

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dalam berhubungan antar individu dalam masyarakat. Dalam bertindak-pun sesuai dengan pengalaman mereka sejak kecil. Sebaliknya, pengalaman yang diperoleh sejak kecil berawal dari keluarga. Mereka mulai mengenali interaksi dari pengalaman dalam keluarga sebagai institusi pertama ( Syamsudin , 2018:v).

Menurut Setiawati (2008:1) Keluarga disebut unit terkecil pada kelompok masyarakat, terbentuk melalui perkawinan atas dasar keyakinan juga hukum yang sah yang di akui masyarakat. Dalam artian sederhana, disebut keluarga karena adanya ayah, ibu, anak hasil dari sebuah perkawinan. Sedangkan dalam artian besar, dengan berkeluarga dapat bertambah anggota keluarga seperti keluarga dari ayah dan keluarga dari ibu yang di hasilkan dari sebuah perkawinan tersebut.

Dari segi sosiologis, keluarga luas mencakup semua pihak yang berhubungan darah. Keluarga sederhana mencakup ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang penting karena merupakan tempat pembinaan manusia untuk menjunjung tinggi norma, nilai sosial serta adat kebiasaan yang diakui masyarakat. Dapat dikatakan seperti jalan yang menyatukan tempat satu dengan tempat yang lain, untuk berinteraksi dan berperan di kehidupan sosial. Seiring berjalannya waktu, individu mengalami perkembangan secara bertahap. Dengan demikian fakta sosial yang terjadi dalam lingkungan dan hubungan anak semakin meningkat, yang diawali dari kelompok keluarga, kemudian kelompok teman sebaya, tetangga dan sekolah.

Sedangkan menurut Hidayat (2005:25) Keluarga adalah bagian terpenting dari Kehidupan anak, seharusnya anak menyadari bahwa keluarga tempat dimana anak bisa memiliki kehidupan yang selayaknya. Dengan kehidupan yang layak itu perlu perhatian dari keluarga baik itu di lingkungan sosial, agama, budaya, ekonomi yang dinikmati oleh seorang anak. Orang tua mempengaruhi anaknya

dari kehidupan sosial, budaya, agama, dan ekonomi. Berkaitan dengan perkembangan anak, orang tua sangat mempengaruhi anak di dunia pendidikan. Maka dari itu, harus memiliki sikap tegas dan disiplin dalam membesarkan anak-anaknya.

Adapun menurut Syamsudin (2018:v) Keluarga sebagai sekelompok orang dimana individu berinteraksi satu sama lain, Menjaga, mengasuh dan mendidik anak merupakan suatu kewajiban orang tua. Kini, orang tua dituntut untuk membimbing anak demi mempersiapkan seorang anak menjadi manusia yang berkualitas ialah fungsi utama dari pengasuhan anak. Orang tua membantu memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh sesuai dengan nilai dan norma sosial. Pengasuhan meliputi hal-hal seperti pendidikan, penjagaan, pengasuhan dan bimbingan dalam keluarga. Membesarkan anak adalah proses mengajarkan keterampilan anak untuk menjadi sukses dalam kehidupannya. Dalam lingkungan keluarga, juga lingkungan sosial memiliki suatu perbedaan, perbedaan itu ditopang oleh norma, stratifikasi sosial, mata pencaharian begitu juga dengan pendidikan. Ada banyak hal berbeda yang ikut berpengaruh ketika orang tua membesarkan anak, termasuk hal-hal yang ada di sekitar anak dan teman sepermainan. Pentingnya sistem sosial suatu masyarakat seharusnya sama pentingnya dengan nilai, norma, adat istiadat, dan pemahaman agama yang dianut oleh para anggota masyarakat tersebut.

Bila dilihat dari segi pendidikan dari sebelum lahir sampai dewasa, setelah seorang anak lahir orang tua memiliki peran dominan dibandingkan dengan lingkungan. Karena dari pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki waktu yang cukup banyak dari lingkungan atau yang lainnya, Daya pengaruhnya orang tua lebih kuat dan lebih luas, karena anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga. Seperti yang di ungkapkan oleh J.Locke dalam teorinya yang di sebut Tabularasa ia mengatakan “anak itu bagaikan kertas putih yang di atasnya bisa dilukis apa saja sesuai keinginan orang tua dan para pendidiknya”. Kewajiban mendidik anak di tanggung oleh orang tua. Kewajiban ini menjadi beban orang tua pada umumnya, tetapi paling sering mereka melakukannya melalui pengasuhan di rumah (Nahnul Kholikun, 2007:6).

Namun, berbeda dengan keluarga yang berprofesi sebagai petani, dalam memberikan pembinaan pendidikan terhadap anak-anaknya, sebagian orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah dan lingkungan. Karena berbagai macam kendala seperti halnya waktu dan kurangnya pendidikan orang tua. Dengan kendala nya waktu kebanyakan dari orang tua bekerja pada sing hari dan tidak hanya dilakukan oleh seorang diri saja. Dengan kendala pendidikan orang tua karena kebanyakan dari orang tua tersebut banyak yang pendidikannya tamatan tingka SD itupun bagi mereka asalkan bisa membaca, menulis dan berhitung.

Maka pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga petani cenderung minim. Di sebabkan oleh orang tua yang terlalu sibuk bertani. Kesibukan tersebut menjadikan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak di keluarganya, dari kurangnya perhatian tersebut menjadikan anak tidak terkontrol. Dengan demikian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pendidikan anak baik itu di lingkungan ataupun disekolah. Akan tetapi, dari kesibukan sebagai petani ada keinginan dari orang tua agar anak-anaknya tetap melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya.

Adapun mengenai data yang berkaitan dengan pertanian dan pendidikan yang ada di kampung Cidulang RW 09. Jika dilihat dari data yang ada mengenai pertanian di kampung Cidulang, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Data Pertanian Masyarakat Kampung Cidulang RW 09 Desa Pinggirsasi**

No	Nama	RT	RT	RT	RT	RT
		01	02	03	04	05
1.	Jumlah KK (sebelum pemutakhiran)	64	56	56	72	66
2.	Jumlah KK	63	52	53	69	64
3.	Tanaman Pangan	0	0	0	0	1
4.	Tanaman horti (bawang merah, cabe	55	47	45	63	54

	merah kriting dan jagung)					
5.	Tanaman perkebunan	4	10	0	4	28
6.	Peternakan	22	9	12	19	27
7.	Perikanan	0	0	0	0	0
8.	Kehutanan	5	20	0	2	22
9.	Jasa pertanian	1	0	0	0	0
10.	Jumlah rumah tangga	57	48	49	62	57

Sumber : dokumen desa Pinggirsari

Berdasarkan data di atas masyarakat kampung Cidulang mayoritas melakukan pertanian di bagian tanaman horti yang berupa tanaman bawang merah, cabe merah, cabe kriting dan jagung.

**Tabel 1.2**

**Data Pendapatan Permusim dari Tanaman Horti di Kampung Cidulang RW  
09 Desa Pinggirsari**

No	Jenis tanaman horti	Luas tanah	Waktu tanaman	Modal	Pendapatan
1.	Bawang merah	100 tbk	70-90 hari	Rp. 10.000.000- Rp. 13.000.000	Rp.25.000.000- Rp.30.000.000
2.	Cabe kriting merah	100 tbk	90 hari	Rp. 10.000.000- Rp. 13.000.000	Rp.25.000.000- Rp.30.000.000
3.	Jagung	100 tbk	90-120 hari	Rp.2.000.000- Rp.2.500.000	Rp.4.000.000- Rp.5.000.000

Sumber : dokumen desa Pinggirsari

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat kampung Cidulang dari hasil tanaman permusim berlipat ganda dari modal yang digunakan.

Sedangkan mengenai pendidikan yang ada di kampung Cidulang yang berkaitan dengan data anak-anak yang sekolah dan putus sekolah yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Anak-Anak Yang Sekolah Tahun 2022**

	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Tingkat SD</b>	20	19	<b>39</b>
<b>Tingkat SMP</b>	6	27	<b>33</b>
<b>Tingkat SMA</b>	11	2	<b>13</b>
<b>Tingkat S1</b>	0	0	<b>0</b>
<b>Jumlah</b>			<b>85</b>

Sumber : dokumen desa Pinggirsari

Berdasarkan tabel diatas, jumlah anak-anak yang sekolah pada tahun 2022, maka Anak-anak yang masih sekolah tingkat SD (Sekolah Dasar) Jumlah Laki-laki 20 orang anak, Jumlah perempuan 19 orang anak. Sedangkan anak-anak sekolah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) Jumlah laki-laki 6 orang anak , Jumlah perempuan 27 orang anak. Kemudian pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) Jumlah laki-laki 11 orang anak Jumlah perempuan 2 orang anak maka jumlah anak-anak yang sekolah sebanyak 85 anak. Untuk tingkat S1 (Sarjana) itu tidak ada yang sekolah ditingkat tersebut.

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Anak-Anak Yang Sekolah Tahun 2023**

	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Tingkat SD</b>	49	54	<b>103</b>
<b>Tingkat SMP</b>	10	10	<b>20</b>
<b>Tingkat SMA</b>	14	28	<b>42</b>
<b>Tingkat S1</b>	2	0	<b>2</b>
<b>Jumlah</b>			<b>167</b>

Sumber : dokumen desa Pinggirsari

Berdasarkan tabel diatas, jumlah anak-anak yang sekolah pada tahun 2023, maka Anak-anak yang masih sekolah tingkat SD (Sekolah Dasar) Jumlah Laki-laki 49 orang anak, Jumlah perempuan 54 orang anak. Sedangkan anak-anak sekolah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) Jumlah laki-laki 10 orang anak, Jumlah perempuan 10 orang anak. Kemudian pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) Jumlah laki-laki 14 orang anak Jumlah perempuan 28 orang anak maka jumlah anak-anak yang sekolah sebanyak 167 anak. Untuk tingkat S1 (Sarjana) pada tahun 2023 ada 2 orang anak laki-laki yang melanjutkan pendidikan.

Adapun data anak-anak yang putus sekolah di kampung Cidulang Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Anak-Anak Putus Sekolah Tahun 2022**

	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Tingkat SD</b>	3	1	<b>4</b>
<b>Tingkat SMP</b>	21	7	<b>28</b>
<b>Tingkat SMA</b>	16	6	<b>24</b>
<b>Jumlah</b>			<b>56</b>

Sumber : dokumen desa Pinggirsari

Berdasarkan tabel diatas, jumlah anak-anak yang putus sekolah pada tahun 2022, anak-anak yang tidak sekolah di tingkat SD (Sekolah Dasar) Jumlah Laki-laki 3 orang anak, Jumlah perempuan 1 orang anak. Sedangkan anak-anak yang tidak sekolah di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) Jumlah laki-laki 21 orang anak , Jumlah perempuan 7 orang anak. Kemudian pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) Jumlah laki-laki 16 orang anak Jumlah perempuan 6 orang anak maka jumlah anak-anak yang sekolah sebanyak 56 anak.

**Tabel 1.6**

**Jumlah Anak-Anak Putus Sekolah Tahun 2022**

	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Tingkat SD</b>	6	7	<b>13</b>
<b>Tingkat SMP</b>	13	4	<b>17</b>
<b>Tingkat SMA</b>	10	6	<b>16</b>
<b>Jumlah</b>			<b>46</b>

Sumber : dokumen desa Pinggirsari

Berdasarkan tabel diatas, jumlah anak-anak yang putus sekolah pada tahun 2023, anak-anak yang tidak sekolah di tingkat SD (Sekolah Dasar) Jumlah Laki-laki 6 orang anak, Jumlah perempuan 7 orang anak. Sedangkan anak-anak yang tidak sekolah di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) Jumlah laki-laki 13 orang anak , Jumlah perempuan 4 orang anak. Kemudian pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) Jumlah laki-laki 10 orang anak Jumlah perempuan 6 orang anak maka jumlah anak-anak yang sekolah sebanyak 46 anak.

Berdasarkan data diatas mengenai pertanian dan pendidikan yang ada di kampung Cidulang peneliti memfokuskan penelitiannya pada anak-anak yang putus sekolah di tingkat SMP. Karena ada penurunan anak-anak yang sekolah dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 13 orang. Maka Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti memilih judul tersebut karena isu membesarkan anak di lingkungan keluarga petani dalam meningkatkan pendidikan anak merupakan salah satu isu yang menarik untuk diteliti., sehingga peneliti memilih judul **“Pola Asuh Keluarga Petani Dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan”** (Studi di kampung Cidulang Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Pengamatan awal yang dilakukan peneliti dan dari penelitian orang lain, terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan pendidikan anak di Kampung Cidulang Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Permasalahan ditemukan peneliti dalam melakukan pengamatan di daerah tersebut adalah:

1. Lingkungan anak-anak keluarga petani yang kurang mendukung terhadap pendidikan.
2. Stigma baru dari anak-anak yang berkaitan tentang “*sakola luhur ge angger we kerjana mah jadi petani*” sehingga mereka kurang memiliki wawasan tentang pendidikan dan oleh karena itu fungsi pendidikan. hal tersebut mungkin menjadi masalah yang dapat diidentifikasi dalam pengamatan awal. Penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada mengkaji beberapa masalah yang akan disusun ke dalam rumusan masalah dalam penelitian karya ilmiah ini.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan awal dan beberapa masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan ?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendorong pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan ?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan beberapa rangkaian masalah, dapat diketahui tujuan dari penelitian karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bentuk pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Ingin mengetahui faktor penghambat dan pendorong pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan.



3. Ingin mengetahui usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Kesudahan dalam penelitian ini, mudah-mudahan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Jika dilihat dari diangkatnya penelitian ini ada beberapa manfaat positif, antara lain:

1. Manfaat Akademik (Teoritis), bermanfaat untuk kegiatan dalam hal ilmu pengetahuan cabang sosiologi, terutama sosiologi cabang pendidikan. Penggunaan penelitian ini sebagai penelitian awal untuk lebih lanjut, lebih mengerucut, khususnya dalam hal pemerataan pendidikan di masyarakat desa.
2. Manfaat Praktis, digunakan untuk upaya penyelesaian masalah pendidikan, juga mudah-mudahan memberikan masukan dan saran bagi kampung Cidulang untuk berperan dalam mengangkat pendidikan formal anak lebih lanjut dengan melakukan kegiatan penyuluhan yang bermanfaat untuk mendorong anak-anak dari keluarga petani dalam menyelesaikan dan melangsungkan pendidikan formal anak di kampung Cidulang, Desa Pinggirsari. Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dengan berjalannya waktu, pendidikan adalah sesuatu yang utama untuk mendorong kehidupan masyarakat. Secara tidak langsung keterlibatan masyarakat di dunia pendidikan juga ikut berperan. Sehingga dalam mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, setiap orang memiliki hak masing-masing dalam mendapatkan kualitas dari hasil pendidikan, tanpa memandang jenis kelami, perbedaan fisik, serta perbedaan status.

Tercantum di UUD 1945, setiap orang memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam melakukan pendidikan di tingkat dasar. Pemerintah juga memiliki kewajiban dalam membiayai bagi mereka yang sedang dalam mengikuti pendidikan di tingkat dasar. Seperti tercantum dalam Pasal (31) ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan juga pemerintah wajib menyelenggarakannya”. Melaksanakan pendidikan di tingkat dasar merupakan kewajiban semua orang yang berusia dari tujuh tahun

sampai dengan lima belas tahun seperti mengikuti pendidikan di tingkat Sekolah dasar sampai tingkat menengah. Seiring dengan kemajuan zaman standar SDM Indonesia selanjutnya, wajib belajar 9 tahun sudah tidak efektif lagi, dengan demikian perlunya program belajar 12 tahun diwajibkan.

Membahas elemen-elemen penghambat di dunia pendidikan anak salah satunya mencakup pola asuh keluarga itu sendiri yang berperan serta dalam membentuk pendidikan formal bagi anak. Metode teoritis penelitian ini adalah menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Dengan menafsirkan konsep sosiologi pengetahuan, Berger dan Luckman telah memilih suatu bentuk yang mengakui adanya realitas sosial dan sosiologi harus mampu memandang pengetahuan sebagai struktur kesadaran individu dan mampu memisahkan hasil pemikiran dengan hasil pengalaman. Atas dasar pengalaman ini, dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yaitu:

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dalam eksternalisasi, individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan sarana yang digunakan selama momen adaptasi ini dapat berupa kata-kata atau tindakan. Orang menggunakan bahasa agar sesuai dengan dunia sosiokultural mereka, dan kemudian perilaku mereka cocok dengan dunia sosiokultural mereka. Pada saat ini, terkadang ada yang bisa beradaptasi dan ada yang tidak. Penerimaan dan penolakan bergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosiokultural.

#### 2. Objektivasi

Objektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau sedang dalam proses dilembagakan. Dalam objektifikasi, individu berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosiokultural mereka. Dalam objektifikasi, realitas sosial tampak ada di luar pribadi. Menjadi realitas objektif, sehingga terasa adanya dua realitas, yaitu: 1) diri atau realitas subjektif, dan 2) diri atau realitas objektif di luar. Kedua realitas ini membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelembagaan dan pelembagaan masing-masing. Institusionalisasi adalah proses mengubah kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses pelembagaan, nilai-nilai yang

memandu interpretasi tindakan menjadi bagian integral, sehingga apa yang diwujudkan adalah apa yang dilakukan.

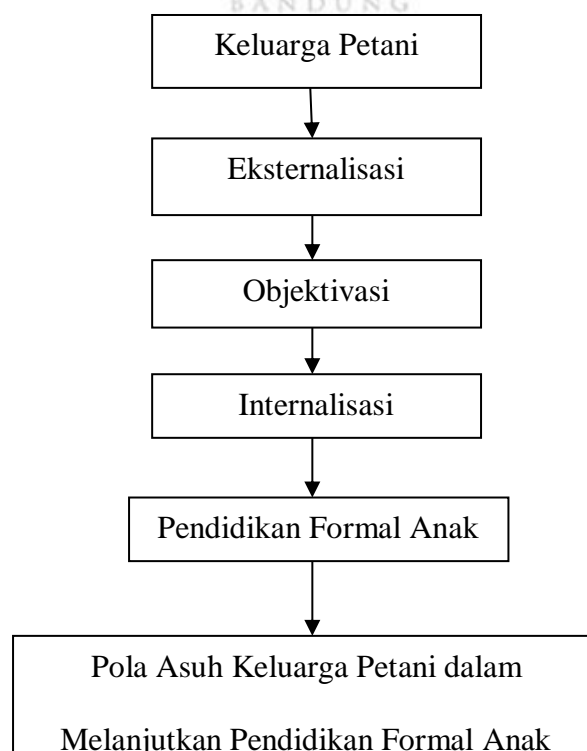
### 3. Internalisasi.

Internalisasi adalah individu yang mengidentifikasikan dirinya dalam suatu sistem atau wadah sosial dan individu itu sendiri menjadi salah satu anggotanya”*Man is a social product*”. Pada tahap internalisasi bertujuan untuk menyerap realitas objektif ke dalam pemikiran pribadi sehingga subjektivitas yang ada pada individu juga di pengaruhi oleh struktur sosial. Bagian dari dunia masyarakat objektif ditangkap oleh individu sebagai fenomena realitas di luar pemikiran pribadi mereka dan sebagai gejala internal pemikiran pribadi mereka. Hasil dari internalisasi, individu sebagai produk sosial. Menurut Berger, fakta sosial tidak terbentuk secara tidak disengaja. Tetapi sebaliknya, realitas diciptakan serta dikonstruksi. Dapat dikatakan fakta sosial menampilkan wajah ganda juga plural. Kontruksi sosial dapat di lakukan oleh orang-orang sesuai dengan kesadaran, penafsiran, serta pendidikan. Dengan berbagai perbedaan tersebut akan memaknai realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing (ferry Adhi Dharma, 2018 :5-7).

Apabila di gambarkan bentuk skema, maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagaimana di tunjukan gambar 1.1 sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Gambar Kerangka Berfikir**



## 1.7 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dalam menambah pemahaman peneliti dalam memaknai fenomena dan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi atau acuan penelitian dan juga mengenai perkembangan penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang diambil berfokus pada keluarga petani dan mengenai persepsi pendidikan formal. Penelitian mengenai keluarga petani banyak mengkaji persepsi dengan studi yang berbeda, Dalam kasus persepsi terdapat elemen-elemen yang menjelaskan terjadinya persepsi. Kemudian dalam pendidikan formal masyarakat terdapat beberapa tindakan yang berbeda-beda yang dilakukan keluarga petani agar dapat menyekolahkan anak-anaknya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukannya dengan referensi penelitian sebelumnya yang membantu penulis secara teoritis dan konseptual mengidentifikasi langkah-langkah sistematis untuk mempersiapkan penelitian. Penulis juga menyajikan hasil dari penelitian orang lain yang sesuai dalam metodologi pertanyaan seperti: gagasan, rancangan, analisis, pembuktian, kekurangan dan kelebihan metode yang digunakan orang lain. Penelitian hendaknya belajar dari peneliti sebelumnya supaya terhindar dari peniruan atau perbaikan yang dilakukan oleh kesalahan peneliti sebelumnya.

Berikut penjabaran mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini:

**Tabel 1.7**

### **Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

<b>No</b>	<b>Nama Pengarang</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Fela Anggun Sahara	2020	Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan	persamaannya terletak pada variabel dan pendekatan. Pendekatannya	perbedaan dengan judul yang peneliti ambil yakni objek penelitian serta

			Agama Islam Pada Anak Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	itu menggunakan pendekatan kualitatif dan variabelnya yaitu mengenai variabel pola asuh orang tua.	tempat penelitiannya, peneliti melakukan penelitiannya di Kabupaten Bandung.
2	Siska Nuraini	2018	Tindakan Keluarga Buruh Tani dalam Melanjutkan Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus di Des. Ancol Mekar Kec. Arjasari Kab. Bandung)	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian serta hasil penelitian.	persamaannya terletak pada pendekatan penelitian serta objek penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta objek tentang keluarga petani Melanjutkan Pendidikan Formal Anak
3	Harmayani	2017	Persepsi Keluarga Petani terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi tentang	Persamaannya mengambil tema permasalahan pendidikan formal pada keluarga	Peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya pada persepsi keluarga buruh tani dan anak yang putus

			<p>Keluarga Anak Putus Sekolah Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu).</p>	<p>petani.</p>	<p>sekolah. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan formal.</p>
--	--	--	---	----------------	--

